BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Gegerkalong Girang 2 yang membahas tentang peran guru dalam mengembangkan bahasa anak, khususnya yang memiliki gangguan bicara di sekolah inklusi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Peran dan pemahaman guru akan perkembangan fonologi anak yang mengalami gangguan bicara yang ada di sekolah inklusi ini belum sehingga terdapat perbedaan masih maksimal, perkembangan antara anak satu dan anak lainnya. Perkembangan fonologis yang ditunjukkan oleh kasus I menunjukkan bahwa adanya peran guru yang kurang maksimal dalam interaksi dan komunikasi dengan anak, sehingga perkembangan anak tersebut pun tidak menunjukkan peningkatan yang berpengaruh. Berbeda dengan kasus II yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan fonologi yang disebabkan oleh intensitas serta peran guru dalam interaksi dan berkomunikasi dengan anak tersebut.
- Dalam hal grammatikal yang terjadi pada kasus I menunjukkan bahwa kurangnya peranan guru dalam membantu mengembangkan kemampuan gramatikal anak. Sehingga dalam kegiatan

berinteraksi dan berkomunikasi pun anak masih belum dapat dikatakan baik. Berbeda dengan kasus II, pada kasus ini peran guru terlihat jelas dengan adanya kegiatan interaksi dan komunikasi antara SB dan guru itu sendiri. Sehingga kemampuan anak dalam gramatikal pun dapat dikatakan mengalami perkembangan sejak satu tahun sebelumnya.

- 3. Peran guru pendamping dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan semantiknya dapat dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang yang terjadi pada kasus I, meskipun anak masih belum mampu untuk untuk menggunakan kemampuannya tersebut secara maksimal saat berada di sekolah. Sedangkan pada kasus II, dapat dilihat anak memiliki kemajuan dalam perkembangan ini,seperti peningkatan dalam kemampuan dalam penggunaan kosa kata yang mulai bertambah dan penggunaan kalimat berstruktur.
- 4. Dalam perkembangan sintaksis menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan tugasnya dalam memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Pada kasus I terjadi perbedaan kondisi antara di rumah dan di sekolah. Ketika berada di rumah anak mampu memberikan tanggapan saat ditanya dan mampu berkomunikasi, namun hal tersebut tidak terjadi di sekolah. Berbeda halnya dengan kasus II, anak kini mampu mengungkapkan keinginannya mampu menanggapi dan

pertanyaan, meskipun dalam pengungkapan keinginan tersebut anak masih menggunakan kalimat yang singkat. Dari kedua kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan peran guru dalam mengembangkan kemampuan sintaksis anak dengan gangguan biacara masih belum maksimal dan kurang merata sehingga terjadi perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya.

5. Perkembangan pragmatik anak yang mengalami gangguan bicara dalam pendidikan inklusif pada kasus I kurang baik pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Namun apabila di lingkungan keluarga anak mampu berinteraksi. Saat proses belajar mengajar maupun saat bermain dengan teman anak tidak aktif dan tidak berbicara. Pada saat berbicara dengan keluarga pun suara anak sangat pelan, namun pengucapan anak jelas. Perkembangan anak tidak terlihat dari tahun sebelumnya, karena anak masih tidak mau berinteraksi dengan orang yang tidak dekat dengannya. Sedangkan pada kasus II, anak terlihat mengalami peningkatan. Pada awalnya anak terlihat malu-malu dalam berinteraksi dengan guru kelas, guru pendamping dan juga siswa kelas, tetapi kini anak telah mampu berinteraksi dengan baik. Saat ini anak sudah memiliki banyak teman bermain. Anak juga sangat akrab dengan guru kelas dan juga guru pendamping.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, ada beberapa saran dari penulis yang diharapkan dapat mengoptimalkan peranan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bahasa anak yang memilki gangguan bicara :

- 1. Kepala Sekolah, agar lebih mengarahkan guru kelas dan guru pendamping agar dapat lebih memberikan perhatian serta layanan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dan juga dapat memberikan pelayanan optimal kepada anak dan juga lingkungan yang nyaman agar anak mampu mengembankan aspek bahasa dan interaksinya.
- 2. Guru kelas dan guru pendamping, diharapkan dapat lebih optimal dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus. Yaitu menjembatani antara anak dan guru, juga dapat mengendalikan prilaku anak dikelas, membantu anak berkonsentrasi, belajar bermain, dan berinteraksi dengan temantemannya, dan juga menjadi media informasi antara guru dan orangtua.
- 3. Siswa kelas, diharapkan guru untuk terus memberikan pengarahan kepada siswa kelas agar selalu berinteraksi dengan ABK, yaitu mengajak siswa berbicara dan mengajak siswa bermain bersama. Hal ini bertujuan agar anak dapat terus beradaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungannya. Sehingga anak mampu dan tidak malu lagi berbicara dengan lingkungannya.